

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bagian ini dituliskan uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis, yang ditulis sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Suatu langkah yang dilakukan agar dapat menciptakan lulusan yang adaptif di abad 21 ialah melakukan pembelajaran dengan menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir melalui pembiasaan dalam kegiatan proses belajar mengajar (Ciftci, 2015; Haryanti & Saputra, 2019; Srikoon, dkk. 2018). Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud No.20 Tahun 2016) dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dirumuskan bahwa tolak ukur (*output*) pendidikan bangsa, yaitu bangsa yang dapat berpikir dan bertindak secara kreatif. Sebagai salah satu keterampilan yang menjadi standar kelulusan siswa dalam jenjang pendidikan di Indonesia, kreatif merupakan *ways of thinking* (Supriatna & Maulidah, 2020, hlm. 34), artinya melalui cara berpikir siswa dapat memiliki kemampuan berpikir terbuka bertujuan menghasilkan suatu gagasan serta peluang baru dalam lingkungan sekitarnya.

Seorang siswa dapat dikatakan sudah mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya jika gagasan yang diungkapkan bervariasi dan dikembangkan dengan kata-katanya sendiri tidak melakukan peniruan secara langsung dari bahan ajar atau sumber pembelajaran. Hal ini sejalan dengan ungkapan Supriatna (2019, hlm. 76) bahwa kreativitas seseorang dapat terlihat diakibatkan dari materi ajar yang tidak lengkap dan tidak utuh. Hal ini dilakukan untuk menstimulus siswa agar dapat bertanya, berusaha mencari jawaban sendiri, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dengan ide dan gagasan yang baru. Berpikir kreatif dalam proses pembelajaran sangat penting karena dinilai dapat mendorong seseorang terampil dalam memecahkan masalah dan menemukan alternatif sebagai jalan untuk memecahkan permasalahan secara bervariasi yang diperoleh dari pemikiran dan dituangkan melalui gagasan (Beghetto & Kaufman, 2014; Kohler, dkk. 2015; Wegerif, 2005).

Hal tersebut dijelaskan oleh Piirto (2011, hlm. 2) bahwa kemampuan berkegiatan dan berinovasi bertujuan supaya dapat membekali siswa untuk meningkatkan daya imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir secara logis. Kreativitas merupakan aktivitas mental untuk mengembangkan sumber daya manusia. Jumaeda (2015) dalam hasil temuannya mengungkapkan kreativitas bangsa Indonesia tergolong cukup rendah sehingga berdampak pada daya saing bangsa dalam pergaulan masyarakat Internasional. Jika melihat fenomena yang terjadi atas kondisi saat ini menuntut guru untuk mampu mengembangkan kreativitas dan melakukan inovasi sehingga proses pembelajaran terus berlangsung secara bermakna (Hempel-Jorgensen, 2015; Sa'ud, 2017).

Sekait dengan temuan dari peneliti dalam pengamatan awal di SD Negeri 1 Awirarangan Kabupaten Kuningan ditemukan guru kelas VI sudah memperlihatkan kreativitasnya dengan menggunakan media pembelajaran berbasis aplikasi *edmodo* dan menggunakan metode pemberian kelompok untuk menganalisis materi ajar berupa gambar poster. Namun, pada kegiatan diskusi siswa hanya mencari jawaban dari internet dan tidak mengembangkannya, adapula kelompok lain yang menjawab pertanyaan dan tidak melakukan diskusi antar anggota kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum bisa mengembangkan ide/gagasannya serta belum bisa melakukan kerjasama yang baik dalam kelompoknya sehingga belum terlihat kolaborasi dalam proses pemecahan masalah pada kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa belum terciptanya kolaborasi karena terdapat pemikiran yang berbeda dalam diri siswa sehingga perlu menciptakan pembelajaran yang bersifat kolaboratif yang memungkinkan pemikiran yang berbeda dari siswa sehingga akan membawa konektivitas lintas disiplin, pendekatan pembelajaran dan kreativitas siswa (Harris & de Bruin, 2018, hlm. 10).

Selanjutnya peneliti menemukan fenomena lain dalam pengamatan kedua di SDN 1 Awirarangan Kabupaten Kuningan, ketika siswa belajar berkelompok ditemukan dalam pembelajaran siswa yang ketika diberikan pertanyaan oleh guru masih ragu-ragu dan kurang aktif dalam menjawab pertanyaan. Dari hal tersebut peneliti menemukan bahwa belum terlihat kreativitas dari siswa untuk mengembangkan ide gagasannya. Selain itu, terlihat juga siswa yang ragu dan malu ketika mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru,

peneliti menduga hal tersebut diakibatkan karena siswa takut apabila jawabannya salah kemudian ditertawakan teman-teman yang ada di dalam kelas. Demikian teman sebaya dapat berpengaruh terhadap berkembangnya kreativitas siswa. Temuan ini mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran secara fleksibel dengan mengelompokkan tempat duduk siswa dengan tujuan untuk memancing keaktifan siswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Silberman (2016) bahwa suatu teknik yang dilakukan untuk membungkus pengetahuan supaya dapat meningkatkan daya kreativitas ialah melakukan pembelajaran dengan menyusun kelas secara fleksibel.

Selain itu peneliti menemukan fenomena selanjutnya pada pengamatan ketiga di SDN 1 Awirarangan Kabupaten Kuningan, ketika proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi, namun guru menunjukkan sikap yang hanya menuntut siswa untuk mendengarkan tanpa melibatkan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Seharusnya kegiatan belajar menjadi jembatan untuk menghasilkan karya-karya kreatif, karena dalam pendidikan proses belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan sehingga dapat membentuk sumber daya yang tangguh dan kreatif. Seorang siswa perlu diberikan stimulus untuk mengembangkan rasa cinta akan belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, pada kenyataannya belajar dianggap beban oleh sebagian siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran cenderung prosedural dan berorientasi pada hasil belajar, kurang memperhatikan kemampuan berpikir kreatif siswa baik dalam proses konstruksi pengetahuan maupun memecahkan suatu masalah. Hasil penelitian Palah dkk. (2017, hlm. 1164) mengemukakan salah satu penyebab siswa sulit mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yaitu guru belum melakukan pendekatan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kemudian fenomena lain yang ditemukan pada pengamatan keempat di SDN 1 Awirarangan Kabupaten Kuningan, hasil pengamatan menemukan bahwa guru kelas masih memberi penekanan hanya pada hafalan dan hanya mengandalkan tes evaluasi di akhir semester saja dengan memuat rangkaian soal berbasis pilihan ganda sehingga siswa hanya mencari satu jawaban benar pada soal-soal yang diberikan sehingga proses pemikiran yang tinggi termasuk berpikir kreatif jarang

digunakan atau dilatih. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aliyah (2017, hlm. 38) mengungkapkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa diakibatkan oleh upaya pengembangan kemampuan berpikir jarang dilakukan di Sekolah.

Banyak hal melatarbelakangi mengapa proses pembelajaran belum menghasilkan seperti tujuan yang direncanakan, hal ini terjadi karena beberapa faktor penyebab yang berpangkal pada kurikulum, rancangan, pelaksanaan ataupun faktor lainnya sebagai pendukung pembelajaran. Sekait dengan beberapa hasil penelitian menerangkan bahwa yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif, diantaranya adalah kurangnya sumber daya dan pengetahuan, kebijakan dan kurikulum pengembangan kreativitas, dominasi metode pengajaran tradisional, serta kurangnya media atau alat kreatif (Banaji, dkk., 2010; Moran, dkk., 2013; Tran, dkk., 2016).

Adapun uraian yang tertuang di atas memunculkan interpretasi dari peneliti berdasarkan temuan yang dilakukan dalam kegiatan observasi, yang tentu perlu penyelesaian agar proses pendidikan lebih baik. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa terlihat dari siswa yang kurang percaya diri untuk mengungkapkan ide/gagasannya, siswa masih terlihat pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar, hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain: (1) kurangnya guru dalam menggunakan media pembelajaran yang kreatif; (2) kurangnya guru dalam menciptakan situasi belajar yang sehat dan kompetitif; dan (3) kurangnya guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk terampil dalam memilih dan melakukan modifikasi dalam mensiasati perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Kreativitas dalam proses pembelajaran di kelas memungkinkan siswa dapat lebih berkembang selain itu faktor sosial dan lingkungan juga dapat mempengaruhi kreativitas seseorang namun pada umumnya kreativitas terbentuk di ruang kelas (Göçmen & Coşkun, 2019; Rebar & Enochs, 2010). Demikian hal ini, pembentukan siswa yang kreatif dapat dikembangkan dalam lingkungan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Artinya, seseorang bisa mendapatkan dorongan internal maupun eksternal untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga

dapat menstimulus kemampuan berpikir kreatif siswa (Sari dkk., 2018). Faktor internal yang mendorong siswa untuk dapat berpikir kreatif diantaranya adalah motivasi belajar, minat, bakat, dan kecerdasan (Davies dkk., 2013). Adapun faktor eksternal yang mendorong siswa untuk dapat berpikir kreatif di Sekolah adalah: (1) teman; (2) karakteristik, kompetensi dan perilaku guru; (3) lingkungan sekolah, termasuk ketersediaan sarana prasarana (Fitriyani dkk., 2020). Dengan keterbatasan fasilitas tersebut guru memiliki dorongan motivasi sehingga melakukan pembelajaran dengan tujuan membuat siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini senada dengan ungkapan Sagala (2013, hlm. 41) bahwa guru yang profesional diyakini dapat memberikan motivasi dan mengoptimalkan potensi siswa dalam rangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan.

Motivasi merupakan unsur penting untuk melahirkan pikiran dan karya kreatif sehingga siswa dapat belajar aktif dan mandiri (Pirto, 2011; Tan, 2009). Sekait dengan konsep yang dicetuskan Menteri Pendidikan Nadiem Makariem “Merdeka belajar” artinya bahwa belajar mandiri memiliki arti kebebasan dalam belajar, di dalamnya dapat mendorong untuk menciptakan suasana proses belajar yang menyenangkan tanpa adanya beban hasil capaian akhir. Sesuai dengan filsafat *progressive* yang dikembangkan Dewey (Ornstein & Levine, 1985) (dalam Maftuh, 2013) yang berdasar pada filsafat *pragmatisme*, berpandangan pendidikan mesti sesuai dengan minat dan kebutuhan individu siswa sehingga siswa dapat bebas dan berkembang secara alami. Demikian, hal ini menjadi sebuah tantangan bagi guru Sekolah Dasar (SD) untuk melatih siswa supaya memiliki kemampuan berpikir kreatif.

Guru sebagai perbatasan dalam Pendidikan harus dapat melaksanakan dan melatih kreativitas siswa (Garaigordobil & Berrueco, 2011; Jr., 2001). Hasil penelitian Khoiri dkk. (2017) bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa mampu meningkat pada aspek kelancaran sebesar 77% dan aspek keaslian sebesar 84%. Hal ini dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran sehingga dapat diimplementasikan dalam kegiatan proses belajar sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif. Berkaitan dengan hasil penelitian tersebut berpikir kreatif sangat penting dikembangkan pada dasarnya kemampuan berpikir kreatif

tidak diberikan sejak lahir melainkan sesuatu yang diperoleh, dibangun, dan diasah melalui proses kegiatan belajar dan mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan untuk melakukan pengembangan terhadap pengajaran yang kreatif melakukan kolaborasi dengan guru melakukan inovasi dalam memecahkan permasalahan dengan membangun imajinasi siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif yang akan dikembangkan oleh peneliti melalui penerapan pedagogik kreatif. Kreatif yang menjadi tujuan penelitian ini ialah bagaimana guru dan siswa dapat melakukan pembelajaran secara seimbang dan selaras membangun potensi kreatif. Melalui imajinasi guru dapat menggali pengalaman belajar siswa dengan melakukan tanya jawab yang dapat memunculkan kreativitas siswa, selain itu dengan imajinasi guru dapat menuangkan perencanaan dan proses pembelajaran dalam metode bercerita, analogi, pembuatan gambar atau bermain peran sehingga dapat mengembangkan daya imajinasi siswa (Chappell, dkk., 2019; Stehlik, 2008; Toivanen, 2013). Pengembangan imajinasi siswa dapat dilakukan dengan dukungan guru yang kreatif melakukan pembelajaran secara kreatif melalui penerapan pendekatan pedagogik kreatif.

Dezuani and Jetniof (2011, hlm. 264) (dalam Supriatna & Maulidah, 2020, hlm. 8) mengartikan pedagogik kreatif sebagai perencanaan, penyelenggara aktivitas dari kegiatan belajar mengajar secara imajinatif dan inovatif dalam konten kurikulum disertai strategi belajar yang diterapkan di ruang kelas bertujuan sebagai bentuk dari pengembangan kreativitas siswa. Seperti yang dijelaskan dari hasil penelitian Horng, dkk. (2005); Jimenez (2018); Lin (2011, hlm. 152) tentang kerangka pengajaran kreatif (pedagogik kreatif) yang mana dijelaskan pendekatan pedagogik kreatif memuat pengajaran kreatif direncanakan dan dikembangkan oleh guru bertujuan membentuk proses pembelajaran yang lebih imajinatif, menarik serta efektif. Demikian pengajaran kreatif dapat dikembangkan oleh guru kreatif dengan menonjolkan fleksibilitas yang berbeda dalam mengajar, berperan aktif dalam mengembangkan pikirannya dan dituangkan dalam tindakan pembelajaran.

Hal ini berarti guru dapat melakukan inovasi dengan cara mengemas pembelajaran dari dasar konteks kurikulum yang memuat sejumlah *guideline* pembelajaran sehingga melalui pedagogik kreatif dapat menghasilkan siswa yang

kreatif berani dalam mengambil suatu keputusan melalui pemanfaatan imajinasi (Supriatna & Maulidah, 2020, hlm. 49; Chien & Hui, 2010). Pendidikan dapat mengembangkan kreativitas dengan adanya dorongan dari beberapa komponen meliputi: pengajaran yang melakukan praktik kreatif dan inovatif, melakukan modifikasi lingkungan bertujuan menstimulus kreativitas siswa serta keterbukaan guru terhadap siswa dalam kegiatan refleksi setiap akhir pembelajaran (Craft, 2003; Hughes, 2014). Artinya guru kreatif dapat mengembangkan desain imajinatif seperti merencanakan bagaimana proses kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dan efisien dalam aktivitas kegiatan proses pembelajaran serta melakukan refleksi yang merupakan sarana belajar untuk melakukan elaborasi atau perluasan wawasan (Supriatna & Maulidah, 2020, hlm. 51).

Hasil penelitian yang mengembangkan pembelajaran kreatif dilakukan Ucus (2017) bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kreativitas yang diajarkan dalam ruang kelas di Sekolah Dasar Turki, metode yang dilakukan ialah metode kualitatif studi kasus. Temuannya mengungkapkan bahwa guru sangat termotivasi dan ingin mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran IPS yang berimplikasi pada praktek. Mereka juga menunjukkan beberapa kendala terkait kurikulum berkualitas rendah dan instruksi, persepsi negatif guru dalam mempromosikan kreativitas, dan kurangnya fleksibilitas guru, kebebasan, dan pengembangan profesional yang berkualitas. Padahal karakteristik dari guru kreatif adalah fleksibel. Fleksibilitas merupakan ciri yang melekat pada seseorang yang kreatif (Supriatna & Maulidah, 2020, hlm. 50). Demikian hal tersebut senada dengan pendapat Ghufroon & Risnawati (2017, hlm. 195) bahwa pelibatan sekolah menjadi hal terpenting untuk ikut mendukung dalam memupuk kreativitas siswa melalui proses pembelajaran yang menarik. Artinya kemampuan berpikir kreatif siswa sangat perlu dioptimalkan, salah satu pembelajaran yang dipandang dapat berperan besar sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas yaitu melalui pembelajaran IPS.

Melalui pembelajaran IPS dapat dimungkinkan bisa melatih siswa untuk melakukan pengembangan terhadap kemampuan berpikir logis, kritis, detail, bersifat sistematis, kreatif dan inovatif (Ucus, 2017, hlm. 121). Selanjutnya Susanto

(2014, hlm. 24) menyatakan manusia memiliki intelegensi yang terdiri atas kemampuan mental pokok seperti kemampuan mengamati, lancar dalam mengembangkan kata-kata, penalaran, ingatan yang kuat, spasial ruang, kemampuan verbal serta kemampuan dalam bilangan. Beberapa kemampuan mental tersebut berkaitan erat dengan pembelajaran IPS, diantaranya kemampuan dalam mengamati, melakukan penalaran, kemampuan spasial ruang, dan kemampuan melakukan observasi (Komalasari, K., & Saripudin, 2017, hlm. 249). Kemampuan mental tersebut memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran IPS, berarti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berpotensi sebagai sarana untuk melakukan pembiasaan dalam proses meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS mampu terimplementasi secara baik jika pada saat proses pembelajaran siswa dapat mengeluarkan dan menuangkan segala pemikiran kreatifnya untuk memecahkan masalah dan materi yang sedang diajarkan. Saat materi dan tugas-tugas yang diberikan dapat memfasilitasi siswa untuk mencari dari sumber buku yang disediakan dan mengembangkan pemikiran dengan seluwes-luwesnya maka siswa akan mampu mencapai tujuan dari pengembangan kurikulum dan mencapai tujuan dalam kompetensi pengetahuan IPS. Apa yang dikemukakan tersebut sejalan dengan pendapat Susanto (2014, hlm. 156) bahwa pembelajaran IPS hendaknya dapat membantu siswa mendapatkan informasi sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan, ide, keterampilan, nilai, dan cara berpikir.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maulidah (2018) berupa penelitian pada pembelajaran IPS tematik di kelas V Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Peneliti berupaya mengembangkan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan sejarah lokal siswa yang digunakan sebagai media untuk menjembatani pengembangan keterampilan sosial dengan konten kurikulum. Temuannya muncul sikap-sikap memahami diri, empati, kerjasama, kemampuan memecahkan masalah dan bersikap kreatif. Kemudian hasil penelitian pengembangan kreativitas guru yang dilakukan oleh Fitriyani dkk. (2021) berupa penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan pembelajaran dengan mengembangkan kreativitas mengajar guru untuk melakukan inovasi terhadap

rencana pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media belajar yang kreatif serta sumber belajar berbasis lingkungan. Hasil temuannya menunjukkan guru sudah kreatif dalam merencanakan pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran bervariasi, guru melakukan pengembangan terhadap media ajar berbasis teknologi dan penggunaan sumber belajar berbasis lingkungan.

Sekait dengan penelitian di atas disimpulkan bahwa proses merancang pembelajaran dan bagaimana melaksanakannya merupakan salah satu hasil dari kemampuan imajinatif guru. Artinya untuk menghasilkan pedagogik kreatif tidak hanya didukung oleh faktor kemampuan kognitif guru dalam melihat masalah pembelajaran, sikap yang terbuka dan sifat yang bebas, serta kemampuan berpikir *divergent*, memiliki motivasi serta hal-hal yang imajinatif sehingga menghasilkan siswa yang merdeka memilih sesuai dengan minat dan akal budinya (Nggermanto, 2003, hlm. 179; Zubaedi, 2017, hlm. 122). Demikian pembelajaran tidak hanya dikembangkan untuk tujuan tes hasil belajar tetapi dikemas dalam proses yang melibatkan siswa didalamnya sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Hal ini senada dengan hasil penelitian Hamza, dkk., (2000); Makhshova, dkk., (2016); Nilsson (2010) mengungkapkan bagaimana guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan mengajar kreatif sehingga adanya bimbingan seorang guru, siswa mampu memberikan umpan balik yang membangun sehingga dapat menjembatani pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang baru secara bermakna.

Oleh karena itu, berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh generasi *millenial* dalam menghadapi kehidupan di abad ke-21 ini. Dengan demikian penerapan pendekatan pedagogi kreatif yang meliputi tiga unsur yaitu *creative teaching*, *teaching for creativity*, dan *creative learning*, kompetensi pengetahuan (*kognitif*) yang menghasilkan pemikiran positif, kompetensi sikap (*afektif*) yang menghasilkan nilai dan karakter siswa serta kompetensi keterampilan (*skill*) atau *psikomotorik* yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dahsyat pada pembelajaran IPS. Hal ini menunjukan bahwa siswa dapat dibekali berbagai keterampilan melalui

pembelajaran sebagai upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif guna menghadapi tantangan abad ke-21 (Zubaedah, 2016).

Bertolak ukur pada uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk mencoba mengkaji penerapan pedagogik kreatif sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di Sekolah Dasar. Hal tersebut dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa baik secara umum, ataupun secara khusus yang terjadi di SD Negeri 1 Awirarangan Kabupaten Kuningan. Maka penelitian ini direncanakan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran IPS di kelas VI SD Negeri 1 Awirarangan Kabupaten Kuningan.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar uraian klarifikasi latar belakang penelitian di atas, dapat disimpulkan pokok utama masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pembelajaran yang diterapkan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pedagogik kreatif di kelas VI SDN 1 Awirarangan Kabupaten Kuningan?”. Sedangkan fokus kajian pertanyaan penelitian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan antara lain:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pedagogik kreatif di kelas VI SDN 1 Awirarangan Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pedagogik kreatif di kelas VI SDN 1 Awirarangan Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang dicapai siswa melalui pedagogik kreatif di kelas VI SDN 1 Awirarangan Kabupaten Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu “Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pedagogik kreatif di kelas VI SDN 1 Awirarangan Kabupaten Kuningan”. Adapun tujuan khusus penelitian ini diantaranya mendeskripsikan:

Yani Fitriyani, 2021

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA MELALUI PEDAGOGIK KREATIF PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Perencanaan pembelajaran yang diterapkan guru sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pedagogik kreatif di kelas VI SDN 1 Awirarangan Kabupaten Kuningan.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan guru sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pedagogik kreatif di kelas VI SDN 1 Awirarangan Kabupaten Kuningan.
3. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang dicapai siswa melalui pedagogik kreatif di kelas VI SDN 1 Awirarangan Kabupaten Kuningan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah kajian ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan sosial serta bermanfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - 1) Memberikan sumbangan pemikiran mengenai pembelajaran di kelas VI khususnya sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan pedagogik kreatif.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran di kelas VI Sekolah Dasar.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Siswa

Bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat membantu dalam pembelajaran, yaitu khususnya dalam memupuk generasi muda untuk terus meningkatkan berpikir kreatif siswa.
 - 2) Bagi Guru

Berupaya melakukan inovasi dalam melakukan modifikasi dan desain dalam penggunaan metode maupun media pembelajaran sebagai sarana dengan pengajaran yang kreatif (pedagogik kreatif) sehingga mampu membangun daya kreativitas siswa dengan menciptakan pembelajaran menyenangkan dan bermakna.

3) Bagi Sekolah

Membantu kepala sekolah guna dapat melakukan suatu kebijakan yang tepat dalam menggunakan strategi, metode pembelajaran yang bisa untuk meningkatkan kreativitas siswa sehingga pembelajaran dengan menggunakan pedagogik kreatif dapat terlaksana dengan baik.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Adapun penyusunan sistematik penulisan dalam susunan tesis dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Rumusan pada bab ini berisi uraian latar belakang penelitian, asumsi dasar penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Rumusan pada bab ini berisi uraian landasan teori yang diambil dari literatur, sumber buku dan jurnal sebagai pondasi pelaksanaan penelitian dan dalam bab ini dipaparkan mengenai sumber buku dan lainnya sebagai acuan referensi yang relevan dan sesuai dengan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Rumusan pada bab ini menjelaskan bagaimana penulis melaksanakan penelitian bertujuan untuk menemukan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji dan mnggambarkan susunan tahapan-tahapan pengumpulan data yang dilakukan penulis ketika melakukan penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Rumusan pada bab ini memaparkan hasil temuan dan pembahasan penelitian. Sub bab temuan memuat pemaparan hasil temuan siklus. Setiap siklus membahas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sedangkan sub bab pembahasan memuat hasil pembahasan yang dipaparkan dari setiap siklus penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Rumusan bab ini merupakan bab terakhir dari serangkaian penulisan karya ilmiah yang memuat kesimpulan dari permasalahan mengenai penelitian yang telah dilakukan dan ditambahkan pemaparan saran dalam bentuk pernyataan secara ringkas dan padat.